

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dilakukan pada tiga wilayah pendidikan diantaranya, wilayah pendidikan informal, nonformal, dan formal. Sebagai bagian dari wilayah pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam pengupayaan proses pendewasaan anak didiknya, maka metode pengajaran yang digunakan harus tepat agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Sejalan dengan pendapat Syaiful Bachri (1966:87) yang menyatakan bahwa, “Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai yang telah dirumuskan”. Melalui metode pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya sebatas mengetahui apa yang pengajar informasikan, tetapi siswa juga dapat memahami serta mengembangkan kemampuannya untuk lebih berkreaitivitas.

Banyak kegiatan yang dirancang oleh pendidik, salah satunya dengan cara memilih metode pembelajaran yang semuanya bersifat meningkatkan kreativitas siswa. Untuk dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, perlulah sikap dan perilaku kreatif yang dipupuk sejak dini karena proses

perkembangan inteligensi seseorang merupakan dasar dari awal pertumbuhan kreativitas. Sejalan dengan pendapat Munandar (1999: 45) bahwa:

(1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, (2) kreativitas atau berfikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal, (3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, (4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Artinya sikap dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan dan pengembangan kreativitas harus ditanamkan sejak dini, karena perilaku kreatif adalah hasil pemikiran kreatif yang harus dibina dan dikembangkan agar setiap individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Tingkat kreativitas siswa kelas IX di SMPN 1 Lembang dalam pelajaran seni tari masih sangat kurang tergali hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian awal mengenai tingkat kreativitas siswa. Penilaian tingkat kreativitas siswa ini dilihat dari hasil nilai *pre test* yang diperoleh dari penilaian angket dan perbuatan (hasil karya tari siswa yang dibuat sesuai dengan ide dan gagasan siswa), aspek yang dinilai yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun hasil nilai yang didapat dari *pre test* dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas siswa sebelum penerapan model pembelajaran tari salsa sebesar 23,68%.

Perlunya kreativitas ditingkatkan akhir-akhir ini semakin terasa karena manfaat dari pengembangan bakat kreatif tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri tetapi yang paling utama oleh lingkungan. Pendidikan seni budaya

merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada peningkatan kreativitas siswa. Kreativitas siswa yang dimaksud adalah kreativitas yang berdasarkan atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Dalam KTSP, materi pokok seni budaya khususnya seni tari untuk kelas VII sampai dengan kelas IX meliputi keragaman tari, hasil penilaian tentang karya tari, dan hasil kreasi tari baik tari nusantara, tari daerah setempat dan tari mancanegara. Tari mancanegara merupakan salah satu materi yang seharusnya diberikan untuk pembelajaran seni budaya siswa kelas IX dimana materinya telah disesuaikan dengan KTSP.

Tari salsa merupakan salah satu tari mancanegara yang berasal dari Amerika Latin. Fleksibilitas salsa merupakan hasil dari sejarah panjang tarian ini, yang merupakan perpaduan gerakan tari dari beberapa negara, seperti Karibia, negara-negara Latin dan Afrika. Kata salsa sendiri berasal dari bahasa Spanyol yang berarti saus atau dalam hal ini adalah rasa atau gaya. Salsa adalah tarian energik, gerakannya penuh keceriaan dan bisa ditarikan secara tunggal ataupun berpasangan. Tarian salsa dibagi menjadi 2, yaitu salsa Kuba dan salsa Los Angeles (LA). Perbedaannya hanya terletak pada gerakan. Salsa Kuba mempunyai gerakan yang lebih bervariasi sedangkan salsa LA mempunyai pakemnya sendiri dalam standarisasi. Namun salsa LA mempunyai tingkat kesulitan yang lebih bagi penari perempuan dibanding salsa Kuba. Gerak dasar tari salsa terletak pada gerakan kaki yang dinamis, dan kelenturan tubuh untuk berputar. Pola tarian salsa biasanya menggunakan irama delapan ketukan yakni tiga langkah pada setiap

empat ketukan satu ketukan dilewatkan, ketukan yang dilewatkan umumnya ditandai dengan sentakan kaki, tendangan, sentilan, dan sebagainya. Biasanya musik salsa melibatkan irama perkusi yang rumit dan cepat, yakni sekitar 180 ketukan.

Secara umum, tari lebih banyak diminati oleh perempuan tetapi dalam pembelajaran tari salsa di SMPN 1 Lembang khususnya kelas IX tidak hanya diminati oleh siswa perempuan saja akan tetapi siswa laki-laki pun sangat berminat untuk mempelajari tari salsa. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa laki-laki dan perempuan saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, karena tari salsa dikenal sebagai tari pergaulan yang banyak diminati oleh laki-laki dan perempuan membuat siswa tidak ragu dan malu untuk menari.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan tari salsa sebagai bahan ajar untuk diberikan di kelas IX karena selain tari salsa telah dikenal secara luas di Indonesia ternyata siswa-siswi kelas IX pun lebih banyak mengenal tari salsa dari pada tari-tarian mancanegara lainnya, dengan gerakan tari salsa yang sangat energik dan sangat berguna untuk kelenturan tubuh sangat cocok untuk diberikan kepada siswa kelas IX yang sedang mengalami masa perkembangan. Penulis mencoba mengemas materi tari salsa ini menjadi sebuah materi bahan ajar yang lebih menarik dan pantas untuk dijadikan sebagai bahan ajar seni tari di sekolah yaitu dengan membuat suatu model pembelajaran tari salsa dengan pendekatan kontekstual-nonkontekstual. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari pembelajaran tari salsa ini yaitu nilai kreativitasnya yang dapat mendorong fungsi-fungsi jiwa anak berkembang aktif (merasakan, berfantasi, berfikir,

berkehendak/karsa, dan kemampuan motorik dalam merespon yang ada dan dapat melatih kepekaan), terjalinnya kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, kekompakkan, membangun imajinasi serta melatih diri siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Pembelajaran seni budaya khususnya seni tari di sekolah, seharusnya antara kegiatan praktek dan teori harus ada keseimbangan. Tetapi pada kenyataannya kegiatan pembelajaran pendidikan seni tari di kelas IX SMPN 1 Lembang lebih banyak mengungkapkan teori dari pada kegiatan praktek. Mengenai kenyataan tersebut, Mack (2001:10) menegaskan bahwa:

Salah satu kendala umum pendidikan di Indonesia adalah bahwa hapalan-hapalan sering lebih diutamakan daripada pengalaman praktek, serta pengalaman penerapan bermacam-macam termasuk berbagai unsur diantara kurangnya pemikiran guru terhadap metodologi atau didaktik pada situasi belajar mengajar.

Dari pernyataan tersebut, diungkapkan bahwa selama ini kegiatan belajar mengajar selalu mengutamakan teori berupa hapalan-hapalan dari pada kegiatan praktek. Bukan berarti pembelajaran berupa teori tidak penting untuk dikenalkan, tetapi hal ini akan lebih bermakna apabila proses pembelajaran seni tari lebih mendahulukan pengalaman-pengalaman belajar melalui praktek untuk membentuk pemahaman siswa dalam menari.

Terlebih lagi pernyataan dari observer (guru seni budaya kelas IX) bahwa siswa belajar praktek (menari) tidak harus dalam lingkungan sekolah saja, siswa dapat belajar menari di luar lingkungan sekolah seperti di televisi dan di sanggar-sanggar. Siswa kelas IX hanya cukup dengan pembelajaran berupa teori saja karena kegiatan praktek sudah banyak dipelajari siswa di kelas VII dan kelas VIII

dengan dasar tersebut sudah cukup membuat siswa bisa menari. Tetapi setelah diteliti dan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, materi seni budaya untuk kelas VII, VIII, dan Kelas IX sangat berbeda. Materi di kelas VII berupa materi tari daerah setempat, kelas VIII berupa materi tari nusantara, sedangkan untuk kelas IX materinya berupa materi tari mancanegara. Untuk materi kelas VII dan kelas VIII tidak terlalu beda jauh yaitu masih dalam lingkup budaya Indonesia tetapi untuk materi tari mancanegara jelas berbeda baik pola gerakannya maupun sejarahnya. Bagaimana siswa bisa mempelajari tari mancanegara kalau dasarnya saja tidak dipelajari di sekolah. Apalagi untuk kelas IX, mata pelajaran seni tari khususnya tari mancanegara merupakan salah satu materi yang akan diujikan sebagai ujian praktek kelulusan.

Dengan pola pembelajaran berupa teori, tingkat kreativitas siswa kurang berkembang. Pembelajaran yang terjadi di lapangan yaitu dengan pola interaksi *one way traffic communication* yang didominasi guru (pola interaksi satu arah). Pembelajaran dengan pola seperti ini sangat merugikan siswa, dimana siswa lebih cenderung diam dan mendengarkan apa yang diterangkan gurunya. Kegiatan belajar mengajar seni tari dengan kondisi kelas yang seperti itu merupakan kegiatan yang menjenuhkan. Pembelajaran seni tari akan lebih bermakna apabila kegiatan pembelajarannya berupa kegiatan praktek dan teori yang saling seimbang agar pembelajaran dapat terserap dengan baik oleh siswa tidak hanya berupa teori saja tetapi juga kegiatan praktek menarinya dapat dirasakan langsung oleh siswa. Dengan pembelajaran praktek, materi difokuskan pada proses kreatif siswa untuk membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor sedangkan

pembelajaran berupa teori dapat merangsang daya penalaran siswa. Proses pembelajaran seni tari dengan mengutamakan kegiatan praktek dan teori dapat merangsang siswa untuk berfikir kreatif dalam menghasilkan beragam kreasi gerak tari.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VII dan VIII SMPN 1 Lembang, kegiatan pembelajarannya berupa pembelajaran tari bentuk yaitu berupa tarian yang sudah ada (sudah jadi) kemudian diterapkan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa dituntut untuk mengikuti gerakan-gerakan yang diberikan gurunya yaitu dari gerak satu sampai gerakan terakhir. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan dasar yang baik bagi pengetahuan siswa terhadap budaya Indonesia hanya saja kegiatan pembelajaran seperti itu juga memiliki banyak kekurangan. Salah satu kekurangannya, siswa menjadi tidak kreatif, siswa tidak diberi kebebasan untuk bergerak dan memikirkan beragam kreasi gerak yang dapat mengembangkan daya kreativitas siswa. Seharusnya dalam pembelajaran tari terutama dalam kegiatan praktek pengajar sekali-kali harus memberikan kebebasan siswa untuk berfikir kreatif dan mengembangkan daya imajinasinya untuk memikirkan beragam jawaban dalam menciptakan kreasi gerak agar kreativitas siswa tidak terkubur. Sejalan dengan pernyataan Munandar (1999:48) bahwa:

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif adalah orang yang mampu memikirkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Namun, dengan proses pembelajaran seni tari dari tahun ketahun yang selalu mengajarkan tari bentuk dan siswa tidak diberi kebebasan untuk berkreaitivitas dapat mengakibatkan perkembangan kreativitas siswa terhadap seni tari tidak akan ada peningkatan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran tari salsa di kelas IX dengan membuat sebuah metode pembelajaran yang baru yang dapat meningkatkan daya kreativitas siswa, dimana dalam proses belajar mengajar siswa tidak harus selalu belajar tari bentuk sehingga tingkat kreativitas siswa tidak berkembang tetapi dengan membuat suatu terobosan baru dimana siswa bebas mengungkapkan beragam kreasi gerak berdasarkan ide dan imajinasi siswa dalam lingkup tari salsa namun juga dengan arahan dari pengajar. Dalam pembelajaran ini penulis yang sekaligus sebagai pengajar ingin membuat sebuah model pembelajaran yang menyenangkan dan kondisi kelas yang lebih kondusif. Dalam proses pembelajaran tari salsa ini lebih mengutamakan pada pendekatan aplikatif/kreatif, baik secara tunggal maupun secara terpadu. Jadi dalam pembelajaran tari salsa ini bukan mengajarkan tari bentuk (tari yang sudah jadi) melainkan melakukan pembelajaran tari salsa dengan rangsangan/stimulus diawal pembelajaran untuk mengembangkan daya kreativitas siswa dalam menciptakan gerak tari salsa. Fokus utama dalam pembelajaran tari salsa ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa, dimana dalam prosesnya siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi tari salsa dengan

arahan dari pengajar dengan memanfaatkan berbagai rangsangan seperti rangsang auditif melalui musik tari salsa, rangsang visual melalui gambar dan bentuk-bentuk yang ada di lingkungan siswa dan alam, rangsang gagasan melalui gerak melangkah tari salsa, dan rangsang kinestetik melalui gerak-gerak yang indah. Proses pembelajaran ini pada prakteknya membantu pada tahap dan perkembangan serta pertumbuhan potensi anak serta pengaktualisasian dirinya melalui gerak yang ritmis dan dinamis.

Proses pembelajaran tari salsa ini lebih mengutamakan interaksi sosial (guru dengan siswa, siswa dengan siswa). Materi pembelajaran difokuskan pada proses kreatif siswa untuk membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun cara yang digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas siswa tersebut dengan melihat bagaimana siswa dapat menjawab pertanyaan dan memikirkan berbagai macam ragam gerak tari salsa dengan rangsang gagasan melalui kejadian sehari-hari di lingkungan siswa. Dalam proses pembelajaran tari salsa, siswa dilatih dalam belajar berkelompok agar tejalin rasa kebersamaan dan sikap menghargai pendapat orang lain untuk menciptakan siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan belajar menjadi diri sendiri. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang Model Pembelajaran Tari Salsa untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Seni Budaya Kelas IX di SMPN 1 Lembang.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreativitas siswa kelas IX SMPN 1 Lembang melalui pembelajaran tari salsa?
2. Bagaimana dampak pembelajaran tari salsa terhadap kreativitas siswa kelas IX SMPN 1 Lembang?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung kreativitas siswa dalam proses pembelajaran tari salsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses kreativitas siswa kelas IX SMPN 1 Lembang melalui pembelajaran tari salsa.
2. Mendeskripsikan dampak pembelajaran tari salsa terhadap kreativitas siswa kelas IX SMPN 1 Lembang.
3. Memperoleh data dan mendeskripsikan tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung kreativitas siswa dalam proses pembelajaran tari salsa.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah serta tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Melatih keberanian, keterampilan, dan rasa percaya diri.
 - b. Memberi pengalaman langsung kepada siswa supaya lebih menyukai pelajaran seni khususnya seni tari.
 - c. Memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berkreaitivitas dalam menari.
2. Bagi guru
 - a. Memberi masukan yang bersifat praktis tentang upaya peningkatan motivasi dan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar.
 - b. Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam mengatasi masalah yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar.
 - c. Sebagai informasi dan pengalaman mengenai pengajaran seni tari.
3. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai referensi tentang model pembelajaran di dalam kelas.
 - b. Mendapat mengalami langsung dalam proses belajar mengajar di dalam melihat efektifitas pengajaran tari.

1.5. Variabel Penelitian

Dalam Suatu penelitian pemahaman mengenai variabel dan kemampuan menganalisis atau mengidentifikasi setiap variabel menjadi variabel yang lebih kecil (sub variabel) merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Istilah variabel merupakan istilah yang tidak akan pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Arikunto (2006: 10) mendefinisikan variabel sebagai berikut:

Dian Catur Oktania, 2008

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*points to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari istilahnya “variabel” itulah terkandung makna “variasi”. Variabel juga disebut dengan istilah “ubahan”, karena dapat berubah-ubah, bervariasi.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu meliputi variabel bebas (variabel yang mempengaruhi), dan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi). Yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran tari salsa sebagai sesuatu yang mempengaruhi tingkat kreativitas siswa, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kreativitas siswa sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh model pembelajaran tari salsa.

1.6. Asumsi

Asumsi merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:65) bahwa “asumsi adalah: menjelaskan permasalahan secara jelas, yang dipikirkan selanjutnya adalah suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas”. Dari pengertian asumsi di atas, maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut: “melalui pembelajaran tari salsa dapat menggali kreativitas dalam berkreasi, berekspresi dan mengaktualisasikan diri dalam seni tari”.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan proses penelitian belajar mengajar yang dilaksanakan di lapangan dan kuantitatif sebagai alat untuk mengukur kemampuan kreativitas siswa dalam berkreasi dan menciptakan gerak berdasarkan imajinasi yang dijadikan sebagai pendukung dalam pembelajaran pendidikan seni budaya khususnya seni tari. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Seperti yang diungkapkan Arikunto (2006:96) bahwa, “Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran”.

Menurut Kurt Lewin dalam Arikunto (2006:92) ada empat komponen pokok dalam penelitian tindakan, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*.
2. Tindakan atau *acting*.
3. Pengamatan atau *observing*.
4. Refleksi atau *reflecting*.

Hubungan antar keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. “Siklus” inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi saja.

Dalam pembelajaran tari salsa, peneliti memulai dengan merencanakan langkah-langkah pembelajaran dalam pengembangan model tari salsa sebagai langkah pertama kemudian dilakukan tindakan dan pengamatan, dari hasil pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya yaitu refleksi untuk memperbaiki dalam penerapan/pelaksanaan model pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa supaya mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Dari terselesainya refleksi lalu disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya.

Pengembangan model pembelajaran tari salsa dalam pembelajaran pendidikan seni budaya khususnya seni tari ditujukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dalam pelaksanaan/penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian yang dikemukakan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.2.1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam alur penelitian tindakan kelas. Teknik ini digunakan untuk mengamati berbagai

kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa selama penelitian ini berlangsung. Data-data yang dihasilkan dari kegiatan pengamatan ini sangat penting untuk mengetahui tentang sikap dan tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.

1.7.2.2. Tes

Dalam penelitian ini tes merupakan alat ukur yang diberikan kepada sampel untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan baik secara lisan, tulisan, dan perbuatan/tindakan. Ditinjau dari sasaran yang akan dievaluasi dalam penelitian ini, maka tes yang akan dilakukan adalah tes perbuatan yaitu tes yang mengukur perkembangan kreativitas siswa untuk mengungkapkan imajinasinya ke dalam bentuk gerak.

1.7.2.3. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara dipergunakan dengan maksud mendapatkan informasi dari orang lain atau pihak yang terlibat dalam penerapan model pembelajaran tari salsa untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas IX di SMPN 1 Lembang. Menurut Denzin dalam Wiriaatmadja (2008: 117) wawancara merupakan “pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu”. Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran pendidikan seni budaya yang mengajar di kelas IX dan kepada siswa-siswi yang menjadi obyek penelitian. Wawancara ini dikategorikan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

1.7.2.4. Studi kepustakaan

Teknik ini digunakan dengan cara pengumpulan data dan mempelajari berbagai literatur yang relevan serta berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dian Catur Oktania, 2008

Adapun buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang: bakat dan kreativitas anak sekolah, kurikulum, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, masalah yang berkaitan dengan pendidikan kesenian, konsep-konsep pendidikan secara universal, sejarah dan perkembangan tari salsa, dll.

1.7.2.5. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan-catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam kelas. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam studi dokumentasi ini adalah dengan melakukan pengambilan gambar berupa foto pada saat proses belajar mengajar dan CD (audio-visual) sebagai data tambahan dan sekaligus untuk membuktikan adanya penerapan pembelajaran tari salsa terhadap kreativitas siswa serta memberikan jawaban tentang rencana kegiatan dan realitas pelaksanaan pembelajaran.

1.7.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu penelitian, oleh karena itu penyusunan instrumen penelitian harus dirancang dengan baik agar diperoleh hasil sesuai dengan kegunaannya. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman observasi, lembar tes yaitu *pre tes* (tes awal) sebelum adanya tindakan dan *pos test* (tes akhir) dilakukan setelah adanya perbaikan/tindakan, pedoman wawancara (lembar pertanyaan), dan pedoman dokumentasi. Dengan adanya pedoman observasi, tes, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi

diharapkan hasil penelitian nanti akan memperoleh data yang otentik sehingga mempermudah peneliti untuk menyimpulkan hasil penelitian.

1.7.4. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini akan dilakukan teknik pengolahan data melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan kegiatan observasi dan dokumentasi dari kegiatan belajar mengajar di kelas, serta didukung dengan hasil tes dan wawancara. Perbaikan praktek pembelajaran serta mencapai hasil yang maksimal melalui penerapan model pembelajaran tari salsa untuk meningkatkan kreativitas siswa merupakan tujuan dari penelitian ini. Pengolahan data secara kuantitatif dengan cara menjelaskan data yang akan diperoleh melalui bentuk angka, serta kualitatif melalui deskripsi hasil pembelajaran.

1.7.5. Lokasi, Populasi, dan Sampel

1.7.5.1 Lokasi: lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Lembang bertempat di Jl. Raya no. 357 Lembang Bandung.

1.7.5.2 Populasi: Populasi yang dijadikan obyek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 10 kelas yang terdiri dari kelas IX A sampai IX J.

1.7.5.3 Sampel: Sampel yang diambil untuk penelitian adalah siswa kelas IX A sampai IX J yang sampelnya diambil secara acak atau random. “Sampel random atau sampel acak merupakan teknik pengambilan sampel dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama” (Arikunto, 2006:134). Pemilihan sampel secara random dilakukan karena melihat kondisi di lapangan bahwa dalam pelajaran seni

budaya siswa kelas IX setiap kelasnya dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok seni musik dan kelompok seni tari. Dari kelompok seni tari ini, peneliti mengambil satu kelompok dari setiap kelas untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi yang kemampuan seni tarinya sangat kurang, hal ini dipilih agar hasil peningkatan kreativitas siswa dapat terlihat secara optimal dimana dalam prosesnya siswa belajar menari mulai dari nol dan dilihat bagaimana hasilnya setelah menggunakan model pembelajaran tari salsa.

